

KAJIAN FILOLOGIS TERHADAP NASKAH WAWACAN SAJARAH HAJI MANGSUR

EVA SYARIFAH WARDAH

Fakultas Tarbiyah dan Adab

IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

evasyarifahwardah@yahoo.com

Abstract

Wawacan Sajarah Haji Mangsur (WSHM) is one of historical literature works telling about the stories of Banten in the sultanate period in which Haji Mangsur becomes the main actor in this Wawacan. There are three manuscripts of WSHM which can be inventarized; two of them are collected in Bibliothek Library of Leiden University, the Netherlands, indicated by the code LOr. 7420 dan LOr.7419, and another one is placed in National Library of Jakarta indicated by the code BG.183. All of these three manuscripts are generally hand-writing by using Arab-Pegon text in Javanese Banten language. After identifying and analyzing the texts, it seems that these three manuscripts derives from one source. Based on the result of comparing the texts, all of them are used in the text edition. After criticizing the text, there are several writing errors on the WSHM text, i.e. in the form of substitution, addition, and lacuna. Such errors are then, corrected in the text edition. Reading materials on the base manuscript which is corrected by substituting, reducing, or adding are noted in critical apparatus. The method of text edition used in this study is the basis method. It is used because among all these three manuscripts is a manuscript, indicated by the code LOr. 7420, which takes the shine off from the other ones.

Key Words: *the manuscript of Wawacan Haji Mangsur, philology, text edition*

Abstrak

Wawacan Sajarah Haji Mangsur (WSHM) merupakan salah satu jenis karya sastra sejarah. Isinya menceritakan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di Banten pada masa kesultanan dengan tokoh Haji Mangsur. Ada tiga naskah WSHM yang dapat diinventarisir, dua naskah tersimpan di Perpustakaan Universitas Bibliothek Leiden, Belanda dengan nomor kode LOr.

7420 dan LOr.7419 dan satu naskah di Perpustakaan Nasional Jakarta dengan nomor kode BG.183. Ketiga naskah ini pada umumnya merupakan teks tulisan tangan yang ditulis dengan menggunakan aksara Arab-Pegon bahasa Jawa-Banten. Setelah naskah-naskah tersebut diidentifikasi dan dianalisis, ternyata ketiga naskah itu berasal dari sumber yang sama. Berdasarkan hasil perbandingan naskah, ketiga naskah itu dipergunakan dalam suntingan (edisi) teks. Setelah melakukan kritik teks, terdapat beberapa kesalahan tulis pada teks WSHM, yaitu dalam bentuk substitusi, adisi, dan lakuna. Kesalahan-kesalahan tersebut diperbaiki dalam edisi teks. Bahan bacaan pada naskah landasan yang diperbaiki dengan cara diganti, dikurangi, atau ditambah, selanjutnya dicatat di dalam aparat kritik. Metode edisi teks yang dipergunakan yaitu metode landasan. Metode ini dipergunakan karena diantara ketiga naskah itu terdapat satu naskah yang lebih unggul dari kedua naskah lainnya, yaitu naskah dengan nomor kode LOr. 7420.

Kata Kunci : *naskah Wawacan Haji Mangsur, filologi, edisi teks*

Pendahuluan

Naskah-naskah lama merupakan salah satu warisan budaya yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi tentang kehidupan leluhur bangsa Indonesia. Kata 'naskah' di sini dimaksudkan sebagai karya tertulis produk masa lampau sehingga dapat disebutkan sebagai naskah lama.¹ Kata 'naskah' diikuti juga oleh atribut 'lama', di sini untuk menandai kejelasan pembatasan konsep naskah, yang berarti bahwa naskah lama merupakan ciptaan yang terwujud dalam bahasa-bahasa yang dipakai di Indonesia pada masa lampau dan atau dipakai pada masa kini. Termasuk di sini karya-karya yang menggunakan bahasa Melayu, Jawa, Sunda, Bugis, Aceh, Minang, dan sebagainya. Adapun dari bahan yang gunakannya, yaitu kertas Eropa, *dluwang* (kertas Jawa), *lontar* atau *lontara*, daun *nipah* untuk naskah-naskah Sunda, dan kulit kayu (*pustaha*) untuk naskah-naskah Batak.²

Di dalam naskah-naskah itu terkandung pola pemikiran, tingkah laku, adat istiadat, sistem pemerintahan, sistem kepercayaan, pendidikan, tradisi, dan lain sebagainya yang mengandung nilai-nilai luhur. Bahkan naskah merupakan dokumen bangsa yang menarik

untuk diteliti, dilestarikan, dan disebarluaskan. Dengan demikian naskah menjadi sesuatu yang penting untuk diketahui dan dicari informasi yang terkandung di dalamnya.

Akan tetapi, naskah itu sendiri mengandung serta mengundang berbagai kendala bagi para penggunanya, termasuk peneliti. Di samping peneliti harus memiliki keahlian dan pengetahuan tentang tradisi naskah, juga kondisi naskah banyak yang telah rusak karena dimakan usia. Aksara dan bahasanya pun pada umumnya sudah tidak dapat dipahami dan dipakai oleh masyarakat dewasa ini, sehingga hal ini menjadi sebuah kendala untuk memahami informasi teks yang terdapat di dalam naskah tersebut.

Naskah yang beratus-ratus tahun usianya itu mengalami berkali-kali penyalinan dan proses penyalinannya dilakukan dengan bebas, karenanya dapat dijumpai dalam satu teks muncul dalam beberapa buah naskah salinan. Tradisi penyalinan naskah yang berulang-ulang itu membuka kemungkinan terjadinya kesalahan-kesalahan (tuliskan) selama proses penyalinan.

Salah satu naskah Banten yang diteliti adalah naskah *Wawacan Sajarah Haji Mangsur* (untuk selanjutnya disingkat WSHM) yang berjumlah 3 buah naskah. Dari ketiga naskah WSHM itu telah disebut dalam studi Husein Djajadiningrat (1913: 1983) tentang *Sajarah Banten*. Menurut Djajadiningrat³, naskah WSHM tergolong ke dalam Sejarah Banten Kecil (SBK), yaitu suatu naskah yang bertanggal muda yang isinya hanya menceritakan peristiwa yang terjadi di Banten dengan pokok cerita mengenai peperangan antara Sultan Ageng dengan anaknya yang bernama Sultan Haji, yang kemudian dikenal Kiai Haji Mangsur.

Naskah WSHM ini sangat penting untuk diteliti tidak hanya dari segi bentuk, bahasa, melainkan juga dari isi. Dari segi bentuk naskah WSHM disusun dalam bentuk puisi *wawacan*, yaitu cerita panjang yang digubah dalam bentuk *dangding*. Adapun *dangding* adalah puisi yang ditulis menurut aturan *pupuh* (puisi yang ditembangkan). *Pupuh* yang dikenal dalam masyarakat Sunda ada 17 macam dan masing-masing mempunyai nama dan karakter tersendiri. Isi dari Naskah WSHM itu bertalian dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Kesultanan Banten dengan tokoh Haji Mangsur. Dalam pandangan masyarakat Banten Haji Mangsur itu adalah tokoh kharismatik yang memiliki pengaruh besar di Banten. Dalam tradisi lisan yang berkembang di masyarakat Haji Mangsur dikenal sebagai

Sultan Haji yang memerintah pada masa kesultanan di Banten. Demikian juga fakta di lapangan terdapat situs Batu Qur'an dan makam Haji Mangsur yang terdapat di Desa Cibulakan dan di Desa Cikaduweun Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang. Kedua tempat itu selalu ramai dikunjungi para penziarah baik dari Banten, maupun dari luar Banten.

Keberadaan naskah WSHM ini tercatat dalam katalogus *Literature Of Java* jilid II, Pigeaud⁴ sebanyak 2 naskah dengan kode naskah LOr. 7420 dan LOr. 7419. Satu naskah tercatat dalam Katalogus *Naskah Sunda, Inventarisasi dan Pencatatan*, Ekadjati⁵ dengan kode naskah BG. 183. Naskahnya sendiri tersimpan di Universities Bibliothek Leiden Belanda dan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). Sedangkan penelusuran naskah WSHM di masyarakat tidak ditemukan, kecuali berita-berita yang bersifat legenda atau dongeng-dongeng (tradisi lisan). Namun adanya 3 naskah yang terdapat dalam katalog dan sekaligus menjadi bahan objek penelitian ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa naskah yang dimaksud pernah populer dan dikenal masyarakat.

Adapun dari segi isinya, naskah WSHM termasuk karya sastra sejarah, yakni memberikan informasi atau pengetahuan yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sejarah di Banten. Menurut isi kandungannya, struktur karya sastra sejarah terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pertama mitos bersifat konvensi, yakni mengantarkan pembaca kepada tradisi sastra yang telah dikenal oleh masyarakat. Misalnya cerita Pangeran Haji (Sultan Haji) pulang menunaikan ibadah haji dari Mekkah dan perahunya terdampar di Pulau Putri dan menikah dengan putri Jin di Pulau tersebut. Setelah sadar telah melanggar pesan ayahnya untuk tidak singgah di Pulau Putri kemudian kembali ke Mekkah untuk bertaubat dan meminta do'a untuk pulang kembali ke Banten dengan menyelam melalui air zam-zam, kemudian muncul di Cibulakan Cimanuk-Pandeglang. Bagian kedua adalah yang mengandung aspek-aspek sejarah, bersifat inovatif serta mengandung hal-hal yang baru yang merujuk suatu teks. Secara referensial, sastra sejarah merujuk pada fakta-fakta yang benar terjadi dan juga hal-hal yang fiktif atau imajinatif dari pujangga atau penulisnya. Fakta-fakta itu diciptakan berdasarkan pola pemikiran dan perasaan yang hidup dalam masyarakat yang mempengaruhi penulis sebagai salah satu anggota masyarakat. Misalnya peristiwa peperangan antara Pangeran Haji (Sultan Haji) yang dibantu Belanda dengan ayahnya Sultan Ageng

Tirtayasa untuk berkuasa dan menjadi raja di Kesultanan Banten. Cerita ini dapat digunakan sebagai pembandingan sumber sejarah apabila diadakan penelitian secara cermat dan kritis melalui disiplin ilmu sejarah.

Inventarisasi Naskah

Keberadaan suatu naskah dapat diketahui dari berbagai sumber yang memuat informasi tentang penyimpanan naskah-naskah tersebut. terhadap naskah WSHM dilakukan dengan mencari sumber data dan informasi melalui (1) Metode Studi Pustaka, dan (2) Metode Studi Lapangan (*field research*). Metode Studi Pustaka, yaitu penelusuran melalui katalogus naskah, antara lain Katalogus *Literature of Java* Jilid II (Pigeaud, 1968), *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan* (Ekadjati dkk., 1988), *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia* (Chambert Loir dan Oman Fathurahman, 1999), dan *Direktori Edisi Naskah Nusantara* (Ekadjati, 2000).

Di samping katalogus, sumber data lain adalah buku atau daftar naskah yang terdapat di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), Arsip Nasional Indonesia (ANRI), Perpustakaan Daerah, dan sebagainya.

Metode Studi Lapangan, yaitu penelusuran naskah WSHM yang masih tersimpan dan menjadi milik perseorangan di masyarakat yang mengetahui kebudayaan Banten.

Dengan merujuk pada sumber data di atas, penulis berhasil mengumpulkan data penelitian berupa naskah WSHM sebanyak tiga buah. Di dalam katalogus *Literature Of Java* jilid II Pigeaud⁶ tercatat 2 naskah WSHM atau yang berkaitan dengan WSHM dan 1 naskah juga tercatat dalam katalogus *Naskah Sunda, Inventarisasi dan Pencatatan*. Ekadjati dkk.⁷ Ketiga naskah tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Sadjarah Hadji Mangsur*, LOr. 7420, Jawa-Banten, Arab-Pegon, ukuran teks 12x16 cm, jumlah baris 11-13 baris, 41 halaman, naskah ini terdiri dari tiga teks. Untuk dijadikan bahan penelitian yaitu teks pertama yang memiliki judul teks *Salinan Wawacan Sajarah Haji Mangsur Dari Orang Tanahara*.
2. *Sajarah Banten*, BG 183 ukuran teks 12x16, 14 baris/halaman, Jawa, Arab-Pegon, Puisi, 86 halaman.
3. *Primbon Sadjarah Hadji Mangsur*, LOr 7419, Jawa-Banten, Arab-Pegon, ukuran teks 17x12 cm, 12-15 halaman, Puisi, 49 halaman, memuat informasi Sadjarah Hadji Mangsur.

Ketiga naskah tersebut berada di perpustakaan, yaitu 2 naskah di Perpustakaan Bibliothek Leiden Belanda dan 1 naskah di Perpustakaan Nasional Jakarta. Untuk kepentingan penelitian ini menggunakan hasil foto kopi. Untuk mengetahui kondisi fisik naskah dari ketiganya tersebut akan dilakukan perbandingan naskah.

Deskripsi Naskah

Naskah-naskah WSHM yang dikategorikan sebagai naskah yang tidak satu versi tidak dijadikan objek penelitian. Oleh sebab itu pendeskripsian naskah terbatas pada naskah-naskah yang berdasarkan isi dan pengubahannya dianggap satu versi. Naskah-naskah itu adalah disebut naskah A, B, dan C. Metode yang digunakan dalam deskripsi ini adalah *metode deskriptif*. Semua naskah akan dideskripsikan, yaitu nomor naskah, judul naskah, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, keadaan naskah, ukuran naskah, tebal naskah, jumlah baris, dan bait, huruf, bahasa, dan tulisan, cara penulisan, tanda koreksi, bahan naskah, identitas penyalin, dan isi cerita. Hal ini untuk memudahkan tahap penelitian selanjutnya berupa pertimbangan (*recentio*), pengguguran (*eliminatio*), kolasi (*colatio*), perbandingan naskah.⁸ Berikut ini deskripsi naskah A, B, dan C.

Naskah A.

- 1) Nomor Naskah: LOr. 7420. Naskah ini tercatat dalam katalogus *Literature of Java* Jilid II (Pegeaud, 1968)
- 2) Judul Naskah: Sadjarah Hadji Mangsur
- 3) Judul Teks: Salinan Wawacan dari Orang Tanahara
- 4) Tempat Penyimpanan Naskah: Museum Bibliothek Leiden Belanda
- 5) Asal Naskah: Naskah ini merupakan salah satu koleksi Snouk Hurgronje tahun 1936. Pada bagian muka naskah terdapat sisipan selembur kertas dalam ketikan huruf latin dalam bahasa Belanda yang menyebutkan bahwa naskah ini berasal dari koleksi Snouk Hurgronje nomor 10 berisi Sadjarah Haji Mangsur. Naskah ini telah didata oleh Sugiarto pada bulan Oktober 1939 dan daftar pupuhnya dicatat dalam Cod 10.767 pada bulan Juni 1967.
- 6) Keadaan Naskah: Kondisi naskah baik, artinya masih utuh dan lengkap. Tulisannya jelas dan rapih, mudah dibaca.
- 7) Ukuran Naskah: 21,5 x 17 cm dengan ukuran ruang tulisan 15 x 11 cm.

- 8) Tebal Naskah: 41 halaman.
- 9) Jumlah Baris dan Bait: Teks setiap halamannya berisi 13 baris, kecuali halaman 1 dan 2 hanya 11 baris. Jumlah bait sebanyak 250 bait.
- 10) Huruf, Bahasa, dan Tulisan: Tulisan pada naskah ini menggunakan huruf Arab-Pegon, ukuran huruf sedang, artinya tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil, serta jarak antara huruf dengan huruf pun sedang, tidak terlalu renggang dan tidak terlalu rapat. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa-banten. Teks ditulis dengan menggunakan warna tinta hitam, jelas rapih, sehingga mudah dibaca
- 11) Cara Penulisan: Teks ditulis setiap lembar kertas tidak bolak-balik. Pada tiap halaman teks ditulis dengan cara memanjang ke kiri, maksudnya tidak bait demi bait. Pemisahan bait dengan bait menggunakan tanda __:__, sedangkan tanda awal penulisan teks berupa nama pupuh diteruskan *bismillah*. Di samping itu dalam setiap pergantian halaman, khususnya dari halaman ganjil ke halaman genap setelah baris terakhir di ujung kiri bawah, ditulis dengan kata yang akan ditulis pada halaman berikutnya. Contoh tersebut adalah *مسننا* yang ditulis di halaman 7, dan pada halaman berikutnya dimulai dengan tulisan *مسننا مسكغ*. Adanya sistem penulisan halaman seperti tersebut, dimaksudkan untuk memudahkan dalam pembacaan dan pemeriksaan apabila terdapat halaman yang berserakan atau untuk petunjuk kesinambungan teks.
- 12) Tanda Koreksi: Mengenai tanda baca diperkirakan sudah mendapat campur tangan dari pengamat atau pemerhati. Campur tangan tersebut seperti dalam penomoran halaman yang ditulis dengan menggunakan alat tulis pensil yang terdapat pada sudut atas setiap halaman, dan penomoran yang terdapat pada margin sisi di sebelah bait atau babnya untuk mengganti bait dan nomor pupuh (bab).
- 13) Bahan Naskah: Kertas Eropa tanpa cap kertas, untuk kepentingan bahan penelitian ini, yaitu menggunakan hasil fotokopi.
- 14) Identitas penyalin: Tidak terdapat keterangan mengenai nama penyalin, maupun waktu dan tempat penyalinan.
- 15) Isi Cerita: Dimulai dengan silsilah Sunan Gunung Jati dan putranya Maulana Hasanuddin secara garis naik (ia keturunan

Nabi Muhammad), pengislaman Banten, Pangeran Haji pergi Ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji, peristiwa di Pulau Putri, penyamaran Raja Pandhita sebagai Sultan Haji berangkat menuju Banten, pemberontakan Sultan Haji terhadap ayahnya Sultan Ageng Tirtayasa dibantu Belanda, Sultan-Sultan Banten setelah Sultan Haji, pertobatan Pangeran Haji, dan penangkapan Sultan Ishak oleh Belanda.

Tabel. 1
Jumlah bait pada Naskah A

No.	Nama Pupuh	Pupuh Ke-n	Jumlah Bait
	Asmarandana	I	45
	Sinom	II	18
	Kinanti	III	39
	Pangkur	IV	49
	Durma	V	29
	Kinanti	VI	39
	Pangkur	VII	31
	Jumlah		250

Naskah B

- 1) Nomor Naskah: BG 183, naskah ini terdapat dalam katalogus *Naskah Sunda, Inventarisasi dan Pencatatan*, Ekadjati dkk (1988, 131-132) dan terdaftar dalam *Literature of Java II* (1968:875) dengan judul *Sadjarah Banten Haji Mangsur*.
- 2) Judul naskah: *Sadjarah Banten*.
- 3) Tempat Penyimpanan Naskah: Perpustakaan Nasional Jakarta.
- 4) Asal Naskah: Naskah ini semula merupakan koleksi *Bataviaasch Genootschaap van Kunsten en Wetenschappen*, akan tetapi sekarang tersimpan di Perpustakaan Nasional
- 5) Keadaan Naskah: Kondisi naskah sudah tidak begitu baik, karena lembaran kertasnya banyak yang terlepas dari jilid bukunya. Naskah dilindungi oleh karton tebal warna abu-abu muda berupa kotak yang diberi dua utas tali sebagai pengunci pada sisinya. Sampul naskah dari karton tebal berwarna coklat tua bermotif batik
- 6) Ukuran Naskah: 20,5 x 16,5 cm dengan ukuran ruang tulisan 12 x 16,5 cm.

- 7) Tebal Naskah: Semua halaman keseluruhan 87 halaman, tetapi teks ditulis pada halaman 2-86. Halaman 1 berupa gambar tiang kapal lengkap dengan benderanya yang berwarna dari atas ke bawah berwarna biru ungu kuning, dan di bawah tiang terdapat tulisan *Keraton Makuan Banten*, sedangkan halaman 87 kosong.
- 8) Jumlah Baris dan Bait: Setiap halaman berisi 13 halaman, kecuali halaman 1 hanya 11 baris, dan halaman 86 hanya 4 baris. Jumlah bait sebanyak 220 bait.
- 9) Huruf, Bahasa, dan Tulisan: Tulisan pada naskah ini menggunakan Arab-Pegon, dengan bahasa Jawa-Banten. Teks ditulis menggunakan tinta warna hitam.
- 10) Cara Penulisan: Teks ditulis pada setiap lembar kertas dengan cara memanjang ke kiri menurut lebar kertas. Penomoran halaman ditulis dengan pensil ditempatkan pada margin atas tengah, sedangkan nomor *pada* (bait), dan *pupuh* (bab) ditempatkan di samping teksnya. Tidak ada pemisah bait dengan bait, tanda yang digunakan pemisah antara bait dengan bait berupa huruf 'b' kecil dalam tulisan tangan sambung huruf latin, tetapi bagian atasnya lebih panjang dari bagian bawah
- 11) Tanda Koreksi: Mengenai tanda baca diperkirakan sudah mendapat campur tangan dari pengamat atau pemerhati. Campur tangan tersebut seperti dalam penomoran halaman yang ditulis dengan menggunakan alat tulis pensil yang terdapat pada sudut atas setiap halaman, dan penomoran yang terdapat pada margin sisi di sebelah bait atau babnya untuk mengganti bait dan nomor pupuh (bab).
- 12) Bahan Naskah: Kertas Eropa dengan cap kertas Singa Belanda dalam perisai bermahkota dengan semboyan '*Eendragt Maakt Mag*' dengan cap tandingan *Gerhard Loeber*.
- 13) Identitas Penyalin: Tidak terdapat identitas penyalin, tahun, dan tempat penyalinan.
- 14) Isi Cerita: Dimulai silsilah Nabi Muhammad, riwayat Sunan Gunung Jati yang menurunkan Sultan-Sultan Banten, peperangan Sultan Ageng Tirtayasa dengan anaknya Sultan Haji, dan diakhiri dengan penangkapan Sultan Ishak yang disebut Sultan Gemuk oleh Belanda.

Tabel 2
Jumlah bait pada Naskah B

No.	Nama Pupuh	Pupuh Ke-n	Jumlah Bait
	Asmarandana	I	50
	Sinom	II	17
	Kinanti	III	37
	Pangkur	IV	41
	Durma	V	29
	Kinanti	VI	18
	Pangkur	VII	28
	Jumlah		220

Naskah C.

- 1) Nomor Naskah: LOr 7419, naskah ini tercatat dalam *Literatute of Java* jilid II (1968:432)
- 2) Judul Naskah: *Primbon Sadjarah Hadji Mangsur*.
- 3) Tempat Penyimpanan Naskah: Museum Bibliothek Leiden Belanda.
- 4) Asal Naskah: Naskah ini berasal dari koleksi Snouk Hurgronje nomor 9, naskah ini telah didata oleh Sugiarto pada bulan Juni 1967.
- 5) Keadaan Naskah: Kondisi naskah baik, artinya masih utuh dan lengkap. Tulisannya jelas dan rapih, mudah dibaca.
- 6) Ukuran Naskah: 17 x 12 cm.
- 7) Tebal Naskah: 49 halaman
- 8) Jumlah Baris dan Bait: Jumlah setiap halaman 15 baris, kecuali halaman pertama hanya 11 baris, dan halaman terakhir hanya 9 baris. Jumlah bait sebanyak 237 bait.
- 9) Huruf, Bahasa, dan Tulisan: Tulisan teks ini menggunakan huruf Arab-Pegon, ukuran huruf sedang, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Bahasa yang digunakan adalah Jawa-Banten. Teks ditulis dengan menggunakan warna tinta hitam, jelas rapih, sehingga mudah dibaca.
- 10) Cara Penulisan: Teks ditulis setiap lembar kertas tidak bolak-balik. Pada tiap halaman teks ditulis dengan cara memanjang ke kiri, maksudnya tidak bait demi bait. Pemisahan bait dengan bait menggunakan tanda , sedangkan tanda penulisan

berupa judul pupuh pertama diletakan di tengah margin. Di samping itu dalam setiap pergantian halaman, khususnya dari halaman ganjil ke halaman genap setelah baris terakhir di ujung kiri bawah, ditulis dengan kata yang akan ditulis pada halaman berikutnya. Contoh tersebut adalah *جر يتا* yang ditulis di halaman 1, dan pada halaman berikutnya dimulai dengan tulisan *جر يتا ين*. Adanya sistem penulisan halaman seperti tersebut, dimaksudkan untuk memudahkan dalam pembacaan dan pemeriksaan apabila terdapat halaman yang berserakan atau untuk petunjuk kesinambungan teks.

- 11) Tanda Koreksi: Mengenai tanda baca diperkirakan sudah mendapat campur tangan dari pengamat atau pemerhati. Campur tangan tersebut seperti dalam penomoran halaman yang ditulis dengan menggunakan alat tulis pensil yang terdapat pada sudut atas setiap halaman, dan penomoran yang terdapat pada margin sisi di sebelah bait atau babnya untuk mengganti bait dan nomor pupuh (bab).
- 12) Bahan Naskah: Naskah ini menggunakan kertas Eropa tanpa cap kertas, untuk bahan penelitian ini menggunakan hasil fotokopi.
- 13) Identitas Penyalin: Tidak terdapat identitas penyalin. Akan tetapi ada keterangan berupa kertas sisipan yang menerangkan bahwa naskah ini berasal dari Cimanuk.
- 14) Isi Cerita: Mengngisahkan silsilah Pangeran Haji yang kemudian terkenal dengan julukan Kiai Haji Mangsur, tokoh keramat dari Cikaduwen Pandeglang.

Tabel 3
Jumlah bait pada Naskah C

No.	Nama Pupuh	Pupuh Ke-n	Jumlah Bait
	Asmarandana	I	45
	Sinom	II	18
	Kinanti	III	36
	Pangkur	IV	48
	Durma	V	29
	Kinanti	VI	36
	Pangkur	VII	25
	Jumlah		237

Perbandingan Teks WSHM

Berdasarkan deskripsi naskah tersebut, ketiga naskah WSHM mempunyai unsur-unsur perbedaan antara naskah yang satu dengan naskah lainnya. Meskipun semua naskah WSHM menceritakan hal yang sama dengan isi dan urutan peristiwa yang sama, namun tidak semua naskah sama dalam cara penyajian kata demi kata atau kalimatnya. Oleh sebab itu perlu dilakukan perbandingan di antara naskah-naskah WSHM tersebut. Perbandingan ini berguna untuk menentukan penggolongan naskah serta pertalian antar naskah. Adapun hal-hal yang diperbandingkan meliputi: 1) jumlah bait, 2) penggunaan pupuh, 3) episode, 4) kata pembuka, 5) guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu, 6) perbandingan bacaan berupa huruf atau suku kata.

a. Perbandingan Jumlah Bait

Jumlah bait pada tiap-tiap naskah WSHM ternyata berbeda satu dengan yang lainnya. Adapun jumlah bait dari masing-masing pada tabel berikut:

Tabel 4
Jumlah Bait pada Tiap Naskah

No	Naskah	Jumlah Bait
1	A	250
2	B	240
3	C	237

Perbedaan jumlah bait tersebut tidak begitu mencolok. Berdasarkan perbandingan antarnaskah, pada umumnya perbedaan ini disebabkan oleh kesalahan penulis atau penyalin pada pemenggalan bait demi bait.

b. Perbandingan Penggunaan Pupuh

Penggunaan pupuh dalam WSHM berjumlah 5 pupuh yang terdiri dari: *Asmarandana*, *Sinom*, *Kinanti*, *Pangkur*, dan *Durma*. Di antara kelima pupuh tersebut, penggunaannya tidak sama pada tiap naskah WSHM dilihat dari jumlah bait untuk tiap pupuh.

Setelah diperbandingkan dengan seksama, perbedaan jumlah bait untuk tiap pupuh itu tidak selamanya berbeda dalam kandungan teksnya, tetapi karena kesalahan penulis dalam pemenggalan bait. Ada teks yang seharusnya berada dalam satu bait, tetapi karena kesalahan

pemenggalan (pemberian tanda bait), maka teks tersebut menjadi dua bait. Hal ini terjadi pada penggunaan *pupuh Asmarandana*, dari ketiga naskah WSHM hanya satu naskah B yang jumlah baitnya berbeda. Naskah A dan C berjumlah 45 bait, sedangkan naskah B berjumlah 50 bait, padahal isi teksnya tidak berbeda sama sekali.

Untuk lebih jelasnya perbandingan penggunaan *pupuh* dan jumlah bait dalam naskah-naskah WSHM dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5
Perbandingan Penggunaan Pupuh

No.	No. Pupuh	Nama Pupuh	Teks A	Teks B	Teks C
1	I	Asmarandana	45	50	45
2	II	Sinom	18	17	18
3	III	Kinanti	39	37	36
4	IV	Pangkur	49	41	48
5	V	Durma	29	29	29
6	VI	Kinanti	39	18	36
7	VII	Pangkur	31	28	25
Jumlah			250	220	237

Pada tabel 5 di atas tampak bahwa *pupuh Kinanti* merupakan *pupuh* yang paling banyak digunakan dalam pengubahan WSHM, baik dilihat dari tiap naskah, maupun dari jumlah keseluruhan naskah. *Pupuh* lainnya yang termasuk jumlah baitnya, yaitu *Pangkur*, dan *Asmarandana*.

c. Perbandingan Episode

Naskah A, B, dan C memiliki jumlah episode yang sama, yaitu sebanyak 7 episode akan tetapi naskah yang memiliki lengkap urutan peristiwanya adalah naskah A. Sedangkan urutan peristiwa dalam naskah B, dan C tidak begitu lengkap, ini dapat dilihat pada jumlah bait dari ketiga naskah tersebut. Apabila naskah A diambil sebagai sampel, maka peristiwa yang dibangun pada naskah A terdiri dari peristiwa pokok yang dimaksud di sini yaitu urutan peristiwa yang dianggap lengkap.

Urutan peristiwa dalam WSHM sejalan dengan urutan episodenya yang terdiri dari: (1) Silsilah Maulana Hasanuddin dan penyebaran Islam di Banten, (2) Pangeran Haji pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji, (3) Peristiwa di Pulau Putri, penyamaran Raja Pandhita sebagai Sultan Haji berangkat menuju Banten, (4) Pemberontakan Sultan Haji terhadap ayahnya Sultan Ageng Tirtayasa, (5) Sultan-Sultan Banten setelah Sultan Haji, (6) Pertobatan Pangeran Haji, dan (7) Penangkapan Sultan Ishak oleh Belanda.

d. Perbandingan Kata Pembukaan

Perbandingan kata pembukaan dilakukan dengan cara membandingkan kata demi kata pada bait awal setiap naskah. Cara seperti ini dianggap representatif dalam mengungkapkan naskah induk yang digunakan dalam penyalinan naskah-naskah WSHM tersebut. Dengan demikian akan tampak apakah naskah-naskah WSHM itu disalin dari naskah induk yang sama atau tidak. Hasil perbandingan kata pembukaan dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 6
Perbandingan Kata Pembukaan

No	Naskah	Kata Pembukaan
1	A	<i>isun amimiti angawi, anulis angarang tembang, asmarandana tembange, nyaritakaken sajarah, supaya pada rogaba, nabi kita Kangjeng Rasul, lan pada den ingetana.</i>
2	B	<i>kawula arsa angawi, anulis angarang tembang, asmarandana tembange, nyaritakaken sajarah, nabi kita Muhammad, ----- iku pada den ingetana,</i>

3	C	<i>kawula arsa angawi, anulis angarang tembang, asmarandana tembang, nyaritakaken sajarah, nabi Kangjeng Rasulullah,</i> ----- <i>pada den ingetana,</i>
---	---	--

Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa ketiga naskah WSHM memiliki kata pembukaan yang dapat dikatakan sama. Perbedaannya hanya 1 kata, dan satu baris terdapat pada naskah A, yaitu kata pertama baris ke-1 (*isun amimiti*). Perbedaan kata pertama baris ke-1 merupakan pilihan kata, sedangkan satu baris pada baris ke-5 tidak terdapat pada naskah B, dan C.

Meskipun baris ke-5 pada naskah A, tidak terdapat (hilang satu baris) pada naskah B, dan C, namun secara konteks kalimat memiliki kesinambungan. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dari kata pembukaan, ketiga naskah WSHM ini tidak memiliki perbedaan yang mencolok sehingga untuk sementara naskah ini masih dalam versi yang sama.

e. Perbandingan Bacaan Berupa Huruf atau Suku Kata

Pada bagian ini naskah A, B, dan C diperbandingkan secara lebih terinci. Bagian teks yang dipilih untuk perbandingan bacaan ini adalah bagian awal, tengah, dan akhir. Bagian-bagian itu diperbandingkan dengan menggunakan metode perbandingan teks. Metode ini digunakan karena kebebasan penyalin naskah sangat terbuka, apalagi naskah yang bersifat hiburan. Dalam hal ini mungkin penyalin sengaja menambah, mengurangi, atau bahkan mengubah naskah tersebut, kecuali naskah-naskah yang dianggap sakral.

Adapun hasil perbandingan bacaan disajikan dalam bentuk tabel. Tiap tabel berisi penggambaran tentang bacaan di dalam naskah-naskah WSHM yang memperlihatkan adanya varian. Selanjutnya dilakukan perbandingan di antara ketiga-tiganya dan akhirnya dipilih bacaan yang dinilai sebagai alternatif bacaan yang baik dan tepat. Pertimbangan bacaan yang baik atau tidak didasarkan kepada pertimbangan konteks kalimat dan tuntutan aturan penulisan *pupuh*, terutama pada *guru lagu* (persamaan bunyi akhir pada tiap larik) dan aturan *guru wilangan* (jumlah suku kata dalam tiap larik).

Tabel 7
Perbandingan Bacaan Berupa Huruf atau Suku Kata

No	Halaman Bait Baris	Naskah	Bacaan yang Tertulis	Bacaan yang Dipilih Berdasarkan Guru Wilangan dan Guru Lagu
1	1,1,2	A B C	Angawi ngawi angawiti	angawi (A)
2	1,1,4	A B C	sajarah sajarah sajak	sajarah (A)
3	1,1,4	A B C	ing kang ing kang kang	kang (C)
4	2,16,3	A B C	mung among mung	mung (A)
5	3,14,4	A B C	kaum kome kaume	kaume (C)
6	5,21,1	A B C	jumeneng jumeneng jeneng	jeneng (C)
7	5,23,7	A B C	selamena selamana selamena	selamena (A,C)
8	6,23,6	A B C	susuhunan susuhan susunuhan	susuhunan (A)

9	7,29,3	A B C	dawuh daweng dawuh	dawuh (A,C)
10	7,31,1	A B C	warnane pamane warnane	warnane (A,C)
11	23,108,3	A B C	serdadu serdadu saradadu	saradadu (C)
12	23, 111,3	A B C	anggupuh gupuh gupuh	gupuh (B,C)
13	26,124,3	A B C	ejin jin jin	jin (B,C)
14	27,129,3	A B C	manawi manawa manawi	manawi (A)
15	28,134,2	A B C	golok golok galak	golok (A,B)
16	28,140,4	A B C	ngajak ngajak angajak	ngajak (A)
17	30,141,2	A B C	duluring dulure dulure	duluring (A)
18	30,144,5	A B C	kumpul akumpul kumpul	kumpul (A,C)

19	31,148,2	A B C	picis picis mimis	picis (A,C)
20	31,148,7	A B C	sarupane sarupane sarumane	sarupane (A,B)
21	34,160,7	A B C	pariyatna papritah parayatna	pariyatna (A)
22	35,167,2	A B C	balanira balasira balanira	balanira (A,C)
23	36,175,2	A B C	boroni boroni barani	boroni (A,B)
24	44,216,1	A B C	tumandek tumandek tumendak	tumendak (C)
25	45,222,5	A B C	noli nulya nulya	nulya (B,C)
26	48,235,2	A B C	lan kulambi kulambi kelambih	kelambih (C)
27	48,235,3	A B C	punika puniki punika	punuki (B)
	49,240,7	A B	parapta nulya parapta	parapta (A,C)

28		C	parapta	
	50,245,4	A	nagara	
		B	nagari	nagari (B,C)
29		C	nagari	
	50,245,4	A	lakuni	
		B	lakune	lakune (B)
30		C	lakune	

Catatan: Nomor halaman, bait, dan baris mengacu pada teks dalam naskah A.

Pada tabel 7, pada kolom bacaan yang dipilih maka terbukti bahwa naskah A lebih unggul dari naskah B, dan C. Dari 30 kata yang diperbandingkan, 18 kata yang dipilih berasal dari naskah A. Ditinjau dari makna dalam konteks kalimat, sebetulnya kata-kata yang diperbandingkan dari ketiga naskah itu pada umumnya tidak menunjukkan perbandingan yang mencolok.

Metode Edisi Teks

Naskah WSHM yang dikaji dalam penelitian ini berjumlah tiga buah. Oleh karena itu, metode yang dilakukan untuk mengedisi naskah ini adalah metode penyuntingan naskah jamak. Setelah dilakukan perbandingan yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti memutuskan untuk memakai metode landasan. Naskah yang akan dijadikan landasannya adalah naskah A, naskah ini dianggap lebih unggul dari dua naskah lainnya.

Setelah dilakukan perbandingan bacaan berupa huruf atau suku kata, perbandingan kata, dan perbandingan kalimat, ternyata naskah WSHM memperlihatkan beberapa kesalahan. Misalnya bacaan yang kurang, bacaan yang ditambah, serta kesalahan penulisan kata atau kalimat. Dari hasil perbandingan ketiga naskah WSHM (A, B, C,) tersebut, akan dirumuskan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Bacaan dari naskah A dipilih sebagai teks landasan, sedangkan varian dari kedua naskah lainnya, yaitu A dan B dicatat di dalam *aparatus kritik*.
- 2) Kesalahan, kekurangan, serta kelebihan bacaan pada naskah landasan akan diperbaiki dengan cara mengganti, menambah, atau mengurangi berdasarkan kesaksian naskah-naskah WSHM

lainnya, yaitu naskah B dan C. Bacaan pada naskah landasan yang diperbaiki, diganti, dikurangi, atau ditambah itu dicatat dalam *aparat kritik*.

Contoh Edisi Teks, Terjemahan, dan Aparat Kritik

I. Pupuh Asmarandana (001 -- 045)

/1/

001 (01) ⁹	¹ Kaula arsa ¹ angawi ² anulis angarang tembang asmarandana tembangé nyaritakaken sajarah ³ ⁴ supaya pada rogaba ⁴ nabi ⁵ kita Kangjeng Rasul ⁵ lan ⁶ pada dén ingetana	Aku ingin mengarang menulis dalam tembang tembang asmarandana menceritakan sejarah supaya pada merasa nabi kita kangjeng Rasul dan pada mengingatnya
002 (02) ¹⁰	Ingkang arsa maca tulis ¹ iku angukupa ² menyan den inget maring gustiné karana Nabi Muhammad iku khalipah[ing] Allah lawan maning Nabi Rasul iku utusaning Allah	Kepada yang akan membaca bakarlah kemenyan ingatlah kepada Tuhan karena Nabi Muhammad itu adalah khalipah Allah lagi pula Nabi dan Rasul itu utusan Allah
003 (03) ¹¹	Lawan carita puniki lamun dén waca ing alas syétan ora wani kabéh miwah saking sato galak ¹ ora wani'yén [dén] waca ing désya antuk rahayu lamun ana ing lautan	Dan cerita ini jika dibaca di hutan semua syetan semua tidak berani juga binatang buas tidak berani jika dibaca di desa akan selamat juga jika di lautan
004 (04) ¹²	Sakabéh bejo tan wani angin barat datan arsa langkung déning pangraksané malaikat kang ¹ angraksa ² qom pada ingetena ² perang antuk rahayu déning ³ sawabing carita	Semua perampok tidak akan berani angin barat tidak mau karena demikian kuat penjaganya malaikat yang menjaga kalau perang pun akan selamat karena berkah cerita ini
005 (05) ¹³	Sajarahing kangjeng nabi Rasulullah apaputra ¹ Patimah iku watané Patimah iku puputra ¹ // /2/	Sejarah kangjeng Nabi Rasulullah berputra yang bernama Patimah patimah itu berputra putranya bernama

	² Hasan putra satunggal Qosyim inggih wstanipun ² Husén ³ paputra satunggal	Hasan dan Husen Hasan itu berputra seorang
006 (06) ¹⁴	Nenggéh ¹ ingkang aran Qosyim anadéning Husén punika ² ³ papat iku (ing) katahé ³ ⁴ kang lanang iku titiga ⁴ kang istri wong satunggal Patimah kang wstanipun kang lanang ing kakasihnya	Yaitu yang bernama kosim adapun Husen berputra empat semuanya yang laki-laki semua tiga dan yang perempuan seorang yang perempuan namanya Patimah yang laki-laki yang bernama
007 (07) ¹⁵	¹ Kang putra ¹² Bagénda Ali ² ³ kang wasta ³ Sayidi ⁴ Hasan ⁵ ⁶ lan Husén iku duluré ⁶ sasampuning ⁷ Ali ⁸ pejah ⁹ nulia ¹⁰ hasan sumalah ¹¹ ¹² sumalahé kenang racun ¹² dén ¹³ Yajid ¹⁴ dén ¹⁵ kaniaya ¹⁶	Ali Akbar dengan Ali Asgor Zaenul Abidin ... Hasan Husen ia diaku putra oleh Baginda Ali itu sesudah Ali wafat
008 (08) ¹⁶	kantun Husén lawan Qosyim kang putra ¹ déning hasan nulya Yajid enggal mangko (dening) arsa amejahé ingkang ² Husén punika déning ³ Husén ⁴ derbé sunu ⁴ ⁵ kakalih inggih punika ⁵	Lalu Hasan meninggal tempatny di Madinah terkena racun oleh Yajid yang telah menganiaya Husen dan putranya pun jadi khalifah
009 (09) ¹⁷	Kang lanang Zénulabidin kang istri wasta Patimah nulya Husén sarayaté pindah ing Tegal Karbala kadatoné Husén sampun ¹ tilar lan kaumé ² Kangjeng Rasul wus anéng Tegal Karbala	Setelah lama memimpin negara Husen lalu pergi bermukim di Padang Karbala pindahnya sudah diketahui oleh Yajid sesudah pindah ke Padang Karbala lalu Yajid mempersiapkan pasukannya
010 (10) ¹⁸	Yajid arsa amateni ing Husén lan wadya (bala) Duluré ¹ ing bala Husén amung ² kantun putrané lan Qosyim ingkang atmaca Hasan nenggéh dulur ³ pun kang ⁴ putera pariyengga	Yajid ingin membunuh Husen ia takut pasukannya hanya tinggal anaknya Husen Kosim..... adapun Hasan dengan saudaranya dan anak

011 (11) ¹⁹	Den enggal sang raja Yajid anulya amangkal bala // /3/ wong islam lan kafir kabeh arsa ing Tegal Karbala nempuh qom ¹ Rasulullah sadaya pan sampun kumpul balane Yajid cilaka	Tidak lama kemudian sang raja Yajid segera mempersiapkan pasukannya semua prajurit Islam dan kafir ingin ke Tegal Karbala untuk menyerang kaum Rasulullah semua sudah berkumpul pasukan Yajid celaka
012 (12) ²⁰	Nenggeh kaum kangjeng nabi ¹ pepek ing ¹ Tegal Karbala mun wong pitung dasa nenggeh ² kaum nabi Rasulullah kantun Husen kang ³ warah dados khalifah ing riku kang liyan sami wanita	Adapun kaum kangjeng nabi berada di Padang karbala tetapi hanya tujuh puluh orang banyaknya kaum Rasulullah tinggal Husen dan yang tua-tua yang menjadi khalifah di sana yang lainnya kaum wanita
013 (13) ²¹	Ingkang jaler alit-alit putrane ¹ Hasan lan Husen ² ana tua ² nenggeh ³ wadon ⁴ nenggeh ing sawiji dina Yajid balane prapta ing Karbala arsa nempuh maring kaum Rasulullah	Yang laki-laki masih kecil-kecil salah satunya putra Hasan dan Husen yang tua perempuan tersebutlah suatu hari pasukan Yajid tiba di Padang karbala ingin menuntut kepada kaum Rasulullah

Fungsi Sosial Naskah WSHM

Naskah WSHM bagi masyarakat Banten mengarah kepada tiga fungsi utama, yaitu informatif, didaktis, dan ekspresif. Naskah ini mengungkapkan peristiwa-peristiwa dari perjalanan sejarah di Banten pada masa kesultanan Banten, meskipun cara pengungkapannya menggunakan pola pemikiran dan pengertian sejarah tradisional. Pandangan tradisional sejarah diartikan sebagai kisah tentang peristiwa-peristiwa yang dianggap dan dipercayai telah terjadi pada masa lampau dengan tidak membedakan antara kenyataan yang sesungguhnya dengan kenyataan buatan pengarangnya. Sebagai karya sastra sejarah antara lain bertujuan untuk mengagungkan tokoh atau menjunjung tinggi raja pada zamannya, yaitu Sultan Haji.

Sebagai fungsi informatif, naskah ini memberikan informasi/pengetahuan kepada masyarakat yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sejarah Banten pada masa kesultanan, antara lain

berisi: (1) Silsilah Sunan Gunung Jati (Cirebon) dan anaknya Maulana Hasanuddin, (2) Pengislaman Banten oleh Maulana Hasanuddin, (3) Penobatan Maulana Hasanuddin menjadi raja panembahan Surosowan oleh ayahnya, (4) Kisah Haji Mangsur (Sultan Haji), (5) Peperangan Sultan Haji dengan ayahnya, Sultan Ageng Tirtayasa, (6) Sultan-sultan yang memerintah setelah Sultan Haji, dan (7) Penangkapan Sultan Ishak oleh Belanda. Informasi ini dapat digunakan sebagai pembandingan sumber sejarah apabila diadakan penelitian secara cermat dan kritis melalui disiplin ilmu sejarah.

Selain sebagai fungsi informatif, naskah WSHM juga berfungsi didaktis, yakni memberikan pelajaran sejarah bagi masyarakat. Salah satunya adalah tentang catatan silsilah Haji Mangsur atau dikenal oleh masyarakat Pandeglang dengan sebutan Syaikh Mansyur dan Riwayat Cibulakan/ Batu Qur'an bekas timbulnya Syaikh Mansyur dari dasar bumi. Catatan tersebut sudah dicetak berupa buku ringkasan oleh pengurus Situs Cibulakan/Batu Qur'an yang diketuai oleh Tb. Aip Kusnaedi. Buku ini mudah didapatkan oleh masyarakat luas dengan cara berkunjung ke Situs Cibulakan/Batu Qur'an di Cimanuk-Pandeglang atau di tempat peziarahan di makam Syaikh Mansyur Cikadueun-Pandeglang. Buku catatan ini berisi silsilah dan ringkasan perjalanan Syaikh Mansyur ketika pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji sampai kepulangannya kembali ke Banten melalui dasar bumi dan muncul di Cibulakan Cimanuk-Pandeglang untuk mengajarkan ajaran Islam sampai meninggalnya di Cikadueun. Buku ini memberikan manfaat terutama bagi peziarah dari luar Banten untuk lebih mengenal sosok Haji Mangsur. Selain memberikan manfaat bagi peziarah, buku silsilah ini juga dijadikan sebagai pengetahuan atau pelajaran sejarah tentang peristiwa-peristiwa kesejarahan yang pernah terjadi di Banten pada masa kesultanan.

Adapun fungsi ekspresif, yakni mengungkapkan perasaan dan pertimbangan dalam diri pengarang. Pengarang dapat menampilkan tokoh fiktif sebagai juru bicara, dengan demikian hal itu dapat memberi kemungkinan kepada pengarang untuk mengambil jarak terhadap perasaan yang diungkapkannya dengan cara yang halus. Tokoh fiktif yang diungkapkan pengarang dalam naskah WSHM adalah Haji Mangsur yang dipandang sebagai tokoh legendaris dan memiliki kesaktian, yakni cerita mengenai kepulangan Haji Mangsur untuk kembali ke Banten melalui dasar bumi dengan menyelam dari sumur zam-zam yang kemudian muncul di Cibulakan Cimanuk-

Pandeglang. Ketika keluar dari dasar bumi, air terus keluar dengan dahsyatnya sehingga kalau dibiarkan air itu terus keluar akan menjadi lautan di Cibulakan tersebut. Kemudian air tersebut dia tutupi dengan al-Qur'an dan memohon kepada Allah supaya al-Qur'an tersebut menjadi batu, sehingga dinamakan Batu Qur'an.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian secara filologis terhadap naskah-naskah WSHM dapat disimpulkan sebagai berikut.

Tiga naskah WSHM yang berhasil diinventarisasi memiliki persamaan dan perbedaan baik dari segi penggunaan pupuh, pemaparan isi, dan pokok-pokok bahasan serta bahasa yang digunakan. Ketiga naskah ini tidak memiliki perbedaan yang besar sehingga naskah-naskah ini diperkirakan dari satu induk yang sama. Dalam hal ini perbedaan yang terdapat pada naskah A, B, dan C mengindikasikan naskah-naskah ini berada dalam satu versi. Tiga naskah inilah yang dijadikan sebagai naskah yang diedisi dengan pendekatan filologi untuk mendapatkan teks yang bersih dari kesalahan dan mendekati teks aslinya. Tiga naskah tersebut adalah tercatat dalam katalogus naskah, dan tersimpan di Perpustakaan Bibliothek Leiden Belanda dan Perpustakaan Nasional RI Jakarta. Di antara ketiga naskah ini, naskah yang menjadi dasar edisi adalah naskah yang dalam penelitian ini disebut sebagai naskah A, dengan pertimbangan naskah ini memiliki teks yang lebih lengkap, kesalahan yang terdapat pada ketiga naskah masih dalam tataran yang sama, dalam hal ini perbedaannya tidak terlalu besar, dan keterbacaan teks naskah A lebih baik. Dengan mengadakan perbandingan naskah dapat dihasilkan teks yang mendekati *autografinya* dengan berlandaskan pada naskah A.

Melalui perbandingan antar teks WSHM, yaitu naskah A, naskah B, dan naskah C ditemukan beberapa kesalahan yaitu: (1) substitusi sebanyak 93 buah, (2) Adisi sebanyak 47 buah, (3) Lakuna sebanyak 120 buah. Dari kesalahan-kesalahan yang ditemukan ini, ternyata kesalahan dalam bentuk *lacuna* dan substitusi yang paling banyak ditemukan. Kesalahan ini mengindikasikan kekurangtelitian penyalin dalam menuliskan kata-kata sehingga kesalahan ini dapat dikatakan sebagai kesalahan mekanis.

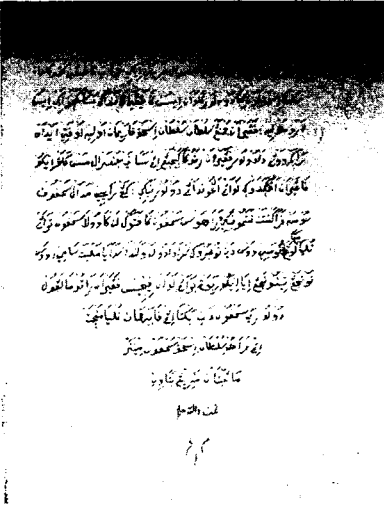
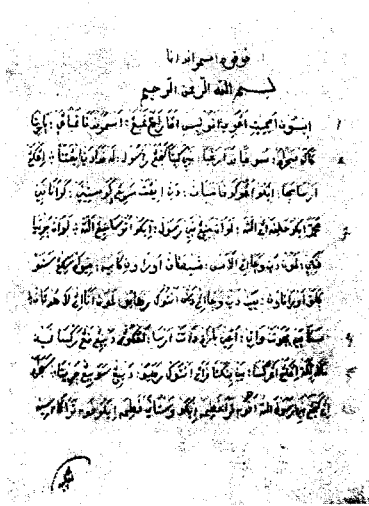
Naskah WSHM yang diteliti memiliki hubungan yang dekat dan berasal dari induk yang sama karena memiliki kesamaan seperti

bahasa, urutan serita (pupuh), struktur naratif, dan kasus penyimpangan yang tidak terlalu berbeda.

Bagi masyarakat Banten, naskah WSHM berfungsi memberikan pelajaran untuk mengetahui informasi-informasi kesejarahan di Banten. Dalam tradisi lisan yang berkembang di masyarakat, Haji Mangsur dikenal sebagai Sultan Haji yang memerintah pada masa kesultanan di Banten. Fakta di lapangan terdapat situs Batu Qur'an di Desa Cibulakan dan makam Haji Mangsur di Desa Cikadueun Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang. Kedua tempat itu selalu ramai dikunjungi para peziarah, baik dari Banten, maupun dari luar Banten. Selain itu, nama Haji Mangsur diabadikan pada nama sekolah agama dan perguruan tinggi agama di Kabupaten Pandeglang, yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Syaikh Mansyur (STAISMAN).

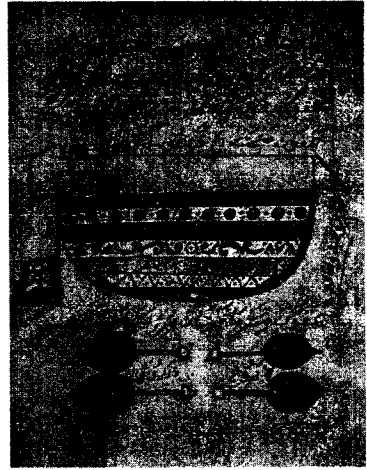
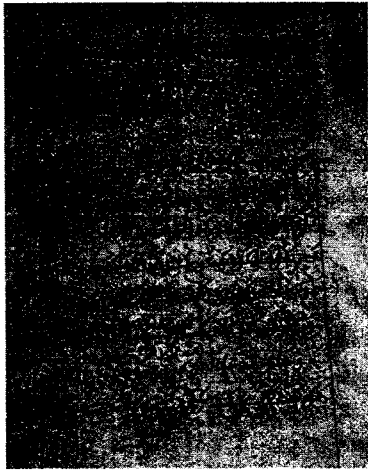
Lampiran Contoh Naskah Naskah A

(Kiri: halaman pertama; kanan: halaman akhir)



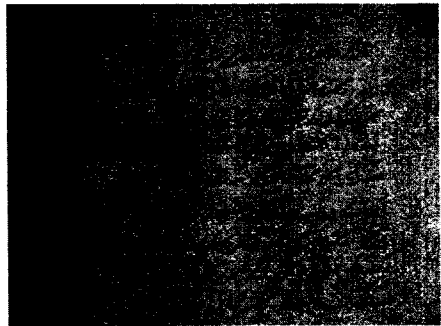
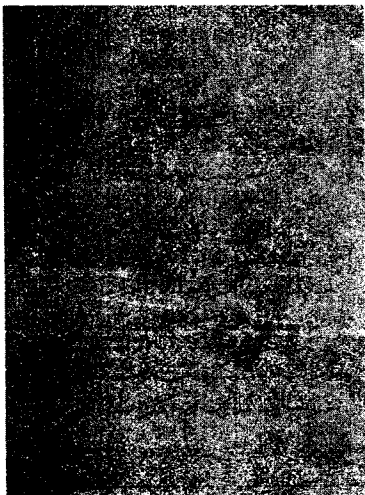
Naskah B

(Kiri: halaman pertama; kanan: halaman akhir)



Naskah C

(Kiri: halaman pertama; kanan: halaman akhir)



Catatan akhir:

- ¹ Siti Barorah Baried dkk., *Pengantar Teori Filologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1985), h. 54
- ² Sri Wulan Rujati Mulyadi, "Kodikologi Melayu," dalam *Lembar Sastra* Edisi Khusus No.24, (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994), h. 44-45
- ³ Hoesen Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten; Sumbangan Bagi Pengenalan Sifat-Sifat Sejarah Jawa*, terj. KITLV & LIPI, (Jakarta: Djambatan, 1983), h. 1-15
- ⁴ Th. G.Pigeaud, *Literature of Java Catalogue raisonne of Javanese Manuscript in the Library of the University of Leiden and other public Collections in the Netherlands Vol II*, (The Hague: Martinus Nijhoff, 1968), h. 432
- ⁵ Edi S. Ekadjati, *Naskah Sunda, Inventarisasi dan Pencatatan*, (Bandung: Lembaga Penelitian Unpad & Toyota Foundation, 1988), h.131-132
- ⁶ Th. G.Pigeaud, *Literature of Java*, h. 432
- ⁷ Edi S. Ekadjati, *Naskah Sunda*, h. 131-132
- ⁸ Edward Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: CV Monasco, 2002), h. 11
- ⁹001 (01) 1-1A isun amimiti, 2B ngawi, 2C angawiti, 3C sajak, 4-4B ø, 4-4C ø, 5-5B kita Muhammad, 5-5C Kangjeng Rasulullah, 6B ika, 6C ø.
- ¹⁰ 002 (02) 1A ø, 1C ø, 2A anggone.
- ¹¹ 003 (03) 1-1B sakabeh orana.
- ¹² 004 (04) 1A ingkang, 1B ingkang, 2-2A yen binakta, 2-2C saking berkahing carita, 3B saking
- ¹³005 (05) 1-1A Siti Patimah jenenge, puputra Hasan lan Husen, 2-2A kakasih nang kabeh putrane, Hasan lan Husen tah puniku, 2-2B Hasan iku puputra, Qosim nenggeh wastanipun, 3A Hasan
- ¹⁴ 006 (06) 1B nanggih, 2A puputra, 3-3B paputra kakalih mangko, 3-3C paputra kakalih mangko, 4-4C ø, 5A uwong, 5B inggih, 5C inggih
- ¹⁵007 (07) 1-1A ø, 1-1B kaputra dening, 2-2A ø, 3-3A kalawan, 4A Ali, 4B sayid, 5A asgor, 6-6A Zaenulabidin, 7A katarine, 7C sampune, 8A Hasan, 8B Ngali, 9A Husen, 10A pan, 10B nulya, 10C nulya, 11-11A kaputra dening, 12-12A Bagenda Ali puniku, 13A sasampuning, 13B dening, 14A Ali, 15A pejah, 16A ø, 16B kanihya
- ¹⁶ 008 (08) 1A paraja, 1C kaputra, 2A katuan, 2B ing, 2C ing, 3A lan, 3B pan, 3C ing, 4-4A putrane pun, 4-4Cinggih puniku, 5-5B wus aneng Tegal Karbala, 5-5A gumati dadi khalifah
- ¹⁷009 (09) 1A lamun, 1B wus, 1C den, 2A ing tegal, 2B qome
- ¹⁸ 010 (10) 1A dulur, 1B ø, 1C ø, 2A mung, 2B ø, 2C ø, 3A sadulur, 4A lawan kang, 4B ø, 4C ø
- ¹⁹ 011 (11) 1A kaum, 1C kaum
- ²⁰ 012 (12) 1-1A aneng, 1-1B wus pepeke aneng, 2A akeke, 3A ingkang, 3B ingkang
- ²¹ 013 (13) 1A nenggeh sawiji putrane, 2-2B kang istri nenggeh kang, 3A ø, 3B ø, 4B ø

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Barorah, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1985
- Djajadiningrat, Hoesen, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten; Sumbangan Bagi Pengenalan Sifat-Sifat Sejarah Jawa*, terj. KITLV & LIPI, Jakarta: Djambatan, 1983
- Djamaris, Edward, *Metode Penelitian Filologi*, Jakarta: CV Monasco, 2002
- Ekadjati, Edi S., *Naskah Sunda, Inventarisasi dan Pencatatan*, Bandung: Lembaga Penelitian Unpad & Toyota Foundation, 1988
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati, "Kodikologi Melayu," dalam *Lembar Sastra* Edisi Khusus No. 24, Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994
- Pigeaud, Th. G., *Literature of Java Catalogue raisonne of Javanese Manuscript in the Library of the University of Leiden and Other Public Collections in the Netherlands*, Vol II, The Hague: Martinus Nijhoff, 1968